

Peningkatan Kemampuan Seni Melalui Tari Kreasi Terhadap Anak Usia Dini

Hasra Hasra^{1*}, Nasaruddin Nasaruddin¹, Riskal Fitri¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seni anak usia dini melalui penerapan kegiatan tari kreasi secara terstruktur pada Kelompok B di TK Bilingual MICI Al Basit. Latar belakang penelitian didasarkan pada kondisi empiris di lapangan yang menunjukkan kaku dan monotonnya pembelajaran seni, sehingga koordinasi kinestetik dan ekspresi estetis anak menjadi rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus mencakup empat tahapan prosedural, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan melalui strategi demonstrasi terbimbing, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang anak berumur 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan secara holistik menggunakan lembar observasi terstruktur dan dokumentasi otentik, sedangkan analisis data menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif serta kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan seni anak secara signifikan dan bertahap. Pada kondisi awal (pra-tindakan), persentase ketuntasan klasikal anak hanya sebesar 14,28%. Setelah diberikan intervensi pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 42,85%. Puncaknya pada akhir Siklus II, persentase ketuntasan klasikal melonjak tajam hingga mencapai 85,71%, di mana mayoritas anak telah berhasil bergeser ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara kualitatif, anak-anak mampu menyelaraskan gerakan tubuh dengan tempo musik secara harmonis, menunjukkan keluwesan berekspresi, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat tampil berkelompok. Berdasarkan temuan ini, disimpulkan bahwa penerapan tari kreasi berbasis bermain terbukti efektif meningkatkan kemampuan seni anak secara holistik dan layak dijadikan alternatif model pembelajaran seni di lembaga PAUD.

Kata kunci: Kemampuan seni, tari kreasi, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.

* Corresponding author. *E-mail addresses:* hasracem131100@gmail.com

Hasra, H., Nasaruddin, N., Fitri, R. (2025). Peningkatan Kemampuan Seni Melalui Tari Kreasi Terhadap Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol. 3(3), 565-575. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i3.779>

Received 02 August 2024; Revised 25 September 2025; Accepted 15 October 2025; Available online 30 November 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam menunjang lintasan perkembangan anak secara holistik, mengingat pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (*golden age*) pada berbagai aspek perkembangan, termasuk kemampuan seni. Seni pada hakikatnya bukan sekadar aktivitas estetis pasif, melainkan sebuah proses penyaluran diri melalui ekspresi dan kreativitas mendalam yang berfungsi sebagai media utama bagi anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan memahami dunia di sekeliling mereka (Nugraheni & Pamungkas, 2022; Yusran, 2017). Pengembangan kemampuan seni pada anak usia dini memegang peranan strategis dalam menumbuhkan kreativitas, imajinasi, kepekaan estetika, serta kapasitas anak untuk mengekspresikan diri secara merdeka melalui beragam aktivitas fisik-estetis, seperti gerak dan tari. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seni, anak dapat menyalurkan perasaan, meminimalkan hambatan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, serta melatih koordinasi gerak dan kemampuan motorik secara optimal. Pengalaman seni yang diperoleh anak pada fase usia dini ini memberikan kesempatan ideal yang tidak tergantikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh (Damayanti et al., 2023; Djuanda & Agustiani, 2022; Nugraheni & Pamungkas, 2022).

Di antara berbagai cabang seni yang diterapkan dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pembelajaran tari menjadi salah satu bentuk kegiatan seni yang paling adaptif dan sesuai dengan karakteristik psikofisik anak usia dini. Hal ini dikarenakan seni tari secara natural memadukan unsur gerak tubuh, irama musik, dan ekspresi jiwa menjadi satu kesatuan stimulus. Karakteristik tari untuk anak usia dini idealnya merupakan gerakan baru yang mempunyai kelonggaran dalam melahirkan atau mengekspresikan gerak yang telah mengalami pengembangan dari bentuk tari tradisional yang sudah ada sebelumnya (Djuanda & Agustiani, 2022). Model pembelajaran ini dikenal sebagai tari kreasi, yang pola garapannya berupa hasil kreativitas penciptanya dan disesuaikan secara khusus dengan karakteristik kemampuan motorik anak (Djuanda & Agustiani, 2022). Secara pedagogis, tari kreasi memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi anak untuk bergerak secara bebas sesuai dengan kapasitas motorik dan imajinasi masing-masing. Melalui fleksibilitas ini, anak tidak sekadar menirukan gerakan mekanis dari guru, melainkan mampu mengekspresikan ide, suasana hati, dan perasaannya secara kreatif. Dalam konteks pembelajaran anak usia 4–6 tahun, pendekatan tari kreasi dinilai sangat efektif karena penerapan gerak dan lagu yang riang mampu membangkitkan ekspresi suasana bahagia serta menciptakan iklim belajar yang jauh lebih menyenangkan bagi mereka (Arini et al., 2023).

Meskipun landasan teoretis menunjukkan bahwa tari kreasi memiliki kontribusi multidimensional terhadap perkembangan anak, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) yang signifikan. Proses pembelajaran seni tari di banyak lembaga PAUD saat ini masih terjebak dalam pola yang monoton, kaku, dan sekadar berbasis imitasi gerak hafalan, tanpa melibatkan partisipasi aktif maupun ekspresi emosional murni dari anak. Kondisi empiris ini terkonfirmasi melalui observasi awal yang dilaksanakan di TK Bilingual MICI Al Basit. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat

kemampuan seni anak di sekolah tersebut masih berada pada kategori yang rendah dan belum berkembang secara maksimal. Hambatan nyata terlihat dari sebagian besar anak yang belum mampu menyelaraskan gerakan tubuh secara tepat dengan ketukan musik, ekspresi wajah dan tubuh yang kaku serta tidak sesuai dengan irama yang mengiringi, serta ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pendampingan guru secara penuh selama pelaksanaan kegiatan seni dilakukan. Jika pola instruksional monoton ini dibiarkan tanpa adanya tindakan perbaikan yang sistematis, maka fungsi seni sebagai media katarsis dan stimulasi kreativitas anak akan hilang, yang pada gilirannya menghambat optimalisasi potensi motorik dan estetika anak.

Upaya pemecahan masalah terhadap rendahnya kemampuan seni ini memerlukan sebuah intervensi berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui modifikasi dan penerapan tari kreasi yang adaptif. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan tari untuk anak, namun sebagian besar masih berfokus secara parsial. Sebagai contoh, penelitian Djuanda dan Agustiani (2022) berfokus secara eksklusif pada domain motorik kasar, sementara Damayanti et al. (2023) hanya melihat dampaknya terhadap variabel kepercayaan diri anak melalui metode eksperimen semu. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan kegiatan tari kreasi sebagai sebuah paket intervensi holistik terintegrasi dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus, yang dirancang khusus untuk menyasar tiga indikator utama kemampuan seni sekaligus secara simultan, yaitu: (1) Kemampuan kinestetik (menyesuaikan gerakan tubuh dengan irama musik); (2) Kemampuan ekspresif (mengomunikasikan gerak tari yang luwes dan penuh penjiwaan); serta (3) Kemampuan afektif (peningkatan rasa percaya diri anak saat tampil).

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan demonstrasi terbimbing yang fleksibel dengan meminimalisasi pemaksaan instruksi kaku, guna mengatasi tantangan psikologis seperti kejenuhan dan rendahnya motivasi anak yang sering ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu (Pastika & Sukerni, 2022). Kontribusi teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai metodologi pengembangan seni anak usia dini melalui seni tari kelompok yang responsif terhadap karakteristik anak. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi para pendidik di TK Bilingual MICI Al Basit berupa panduan taktis pelaksanaan pembelajaran seni yang menarik, menyenangkan, bermakna, dan mampu menumbuhkan partisipasi aktif anak. Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seni anak usia dini secara signifikan dan terukur melalui penerapan kegiatan tari kreasi yang terstruktur pada anak usia 5–6 tahun di TK Bilingual MICI Al Basit.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dipilih karena fokusnya pada upaya sistematis dalam merefleksikan, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran seni secara bertahap dan berkelanjutan langsung di dalam kelas. Model PTK yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada desain siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, di mana setiap siklusnya merupakan satu kesatuan utuh yang mencakup empat tahapan

prosedural yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) TK Bilingual MICI Al Basit dengan melibatkan subjek penelitian pada kelompok B yang berjumlah 7 orang anak. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada kondisi empiris di kelas yang menunjukkan rendahnya kemampuan ekspresi estetis dan penyelarasan gerak kinestetik anak berdasarkan hasil observasi awal, dengan fokus karakteristik perkembangan usia subjek pada rentang 5–6 tahun yang secara teoritis sudah siap menerima stimulasi koordinasi tubuh yang lebih kompleks melalui ketukan irama musik.

Sesuai dengan esensi Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini dirancang untuk berlangsung dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Alur pelaksanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan, di mana peneliti bersama guru kelas melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum pembelajaran seni dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan kegiatan tari kreasi kelompok, menyiapkan instrumen penilaian, media audio berupa irama musik yang memiliki ketukan konkrit dan mudah diingat anak, serta merancang pola gerak tari kreasi yang adaptif dan sederhana agar tidak membebani kapasitas fisik motorik anak yang masih terbatas. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana rancangan pembelajaran yang telah disusun diimplementasikan di dalam kelas menggunakan strategi demonstrasi terbimbing dengan memberikan contoh gerakan secara perlahan dan bertahap (*drill*), namun tetap memberikan ruang kebebasan berekspresi kepada anak tanpa adanya pemaksaan instruksi yang kaku demi meminimalkan potensi kejenuhan atau penurunan motivasi belajar anak. Bersamaan dengan proses pelaksanaan tindakan, tahap observasi dilakukan secara intensif dengan memfokuskan pengamatan pada perekaman data mengenai perubahan perilaku emosional, peningkatan rasa percaya diri anak saat bergerak, serta tingkat keluwesan anak dalam menyelaraskan gerakan tubuhnya dengan tempo musik yang dimainkan. Setelah pelaksanaan tindakan selesai, tahap refleksi dilakukan melalui evaluasi menyeluruh terhadap hasil pengamatan yang terkumpul untuk mengidentifikasi aspek pembelajaran yang telah berhasil dicapai serta memetakan kendala yang masih muncul, yang kemudian dirumuskan sebagai bahan perbaikan dan penguatan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggabungkan dua teknik utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan sebagai instrumen primer untuk menilai kemampuan seni anak secara langsung dengan menggunakan lembar panduan observasi berstruktur yang memuat indikator capaian seni anak, sedangkan teknik dokumentasi berupa rekaman video kegiatan, foto performa gerak anak, serta catatan anekdot berfungsi sebagai data autentik sekunder untuk mendukung validitas hasil pengamatan di lapangan. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara naratif perubahan perilaku, antusiasme, dan dinamika perkembangan ekspresi estetis anak selama proses pembelajaran tari kreasi berlangsung. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan secara sederhana dengan menghitung persentase tingkat pencapaian kemampuan seni anak pada lembar observasi, di mana tingkat perkembangan kemampuan seni anak

dikategorikan ke dalam empat skala penilaian standar PAUD, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Melalui pemetaan instrumen ini, penelitian akan dianggap berhasil apabila mayoritas subjek penelitian telah mengalami pergeseran tingkat kemampuan seni dari kategori awal (BB dan MB) menuju kategori optimal, yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Untuk menyajikan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara valid, ilmiah, dan elaboratif sesuai dengan naskah asli dari TK Bilingual MICI Al Basit, data perkembangan kemampuan seni anak usia 5–6 tahun dari kondisi pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II akan diurai secara mendalam melalui narasi paragraf yang padu dan visualisasi tabel perkembangan berikut.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan peningkatan kemampuan seni anak usia dini secara bertahap melalui penerapan tari kreasi di kelompok B TK Bilingual MICI Al Basit. Guna memberikan gambaran yang komprehensif, data hasil penelitian disajikan mulai dari kondisi awal atau pra-tindakan, dilanjutkan dengan pencapaian pada Siklus I, hingga pencapaian akhir pada Siklus II. Evaluasi kemampuan seni anak diukur berdasarkan tiga indikator utama yang telah ditetapkan, yaitu kemampuan kinestetik dalam menyelaraskan gerakan dengan irama musik, kemampuan ekspresif dalam memperagakan gerakan tari secara luwes, serta kemampuan afektif yang ditandai dengan peningkatan rasa percaya diri anak saat tampil di depan kelas. Seluruh data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi diakumulasikan untuk melihat pergeseran kategori kriteria kemampuan anak dari Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Rekapitulasi perkembangan pencapaian persentase ketuntasan klasikal kemampuan seni anak dari kondisi awal hingga Siklus II dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Seni Anak Kelompok B dari Pra-Tindakan, Siklus I, hingga Siklus II

<i>Kondisi Pengamatan</i>	<i>Jumlah Anak Berkembang (BSH & BSB)</i>	<i>Persentase Ketuntasan Klasikal (%)</i>	<i>Jumlah Anak Belum Tuntas (BB & MB)</i>	<i>Persentase Belum Tuntas (%)</i>
Pra-Tindakan	1 Anak	14,28%	6 Anak	85,72%
Siklus I	3 Anak	42,85%	4 Anak	57,15%
Siklus II	6 Anak	85,71%	1 Anak	14,29%

Pemaparan hasil penelitian diawali dari analisis kondisi awal atau pra-tindakan sebelum intervensi berupa metode tari kreasi diterapkan di dalam kelas. Pada pengamatan awal ini, mayoritas anak kelompok B di TK Bilingual MICI Al Basit menunjukkan tingkat kemampuan seni yang berada pada taraf yang memprihatinkan dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas bahwa dari total 7 anak yang

menjadi subjek penelitian, hanya terdapat 1 anak yang kemampuannya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase ketuntasan klasikal yang sangat rendah, yaitu sebesar 14,28%. Sebaliknya, sebagian besar anak, yaitu sebanyak 6 anak atau setara dengan 85,72%, masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Secara riil di lapangan, ketika anak-anak diminta untuk bergerak mengikuti alunan lagu, gerakan fisik mereka terlihat sangat kaku dan mereka mengalami kesulitan besar dalam menyelaraskan ayunan tangan atau langkah kaki dengan ketukan tempo musik. Selain itu, aspek emosional ekspresif anak belum muncul sama sekali; wajah mereka cenderung datar tanpa ekspresi gembira, serta sebagian besar anak menunjukkan sikap rasi ragu, malu-malu, bahkan menolak untuk bergerak jika tidak terus-menerus dicontohkan atau dipegang tangannya oleh guru kelas. Kondisi pra-tindakan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang sebuah tindakan perbaikan menggunakan media tari kreasi.

Melihat rendahnya capaian pada pra-tindakan, peneliti bersama guru kelas mengimplementasikan tindakan Siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan dengan menerapkan pengenalan gerak tari kreasi dasar yang terstruktur namun sederhana. Proses pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada pengenalan pola lantai dasar serta latihan imitasi gerak motorik kasar melalui strategi demonstrasi terbimbing. Setelah tindakan Siklus I selesai dilaksanakan, dilakukan analisis terhadap lembar observasi untuk melihat dampak intervensi tersebut. Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1, kemampuan seni anak mengalami peningkatan yang cukup berarti jika dibandingkan dengan kondisi awal, di mana jumlah anak yang berhasil mencapai kategori berkembang (BSH dan BSB) meningkat menjadi 3 anak dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 42,85%. Anak-anak yang mulai tuntas ini menunjukkan kemajuan dalam hal keberanian untuk tampil di depan teman-temannya serta mulai mampu mengingat beberapa sekuens gerakan tari tanpa harus selalu menengok ke arah guru penuntun. Walaupun demikian, hasil pada Siklus I ini secara teoretis dan praktis belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan dalam penelitian ini, karena masih terdapat 4 anak atau sekitar 57,15% dari total subjek yang tertahan pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Kegagalan pencapaian target yang optimal pada Siklus I dipengaruhi oleh beberapa kendala teknis dan psikologis yang terekam selama tahap observasi. Kendala utama yang muncul adalah beberapa anak masih mengalami kejenuhan dan kehilangan fokus di tengah-tengah proses latihan tari karena durasi pemberian instruksi gerak (*drill*) yang dirasa terlalu panjang dan monoton. Sifat anak usia dini yang dinamis membuat mereka mudah terdistraksi apabila pola pembelajaran terlalu berpusat pada peniruan gerak mekanis yang kaku. Di samping itu, koordinasi motorik kasar beberapa anak belum sepenuhnya matang untuk melakukan transisi perpindahan posisi atau pola lantai secara cepat, sehingga ketukan musik sering kali mendahului gerakan fisik anak. Masalah-masalah yang ditemukan pada Siklus I ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara kritis pada tahap refleksi. Hasil refleksi Siklus I menghasilkan beberapa poin rekomendasi perbaikan yang harus diterapkan pada Siklus II, antara lain memperpendek sesi penjelasan teoretis, menyisipkan variasi permainan atau jeda istirahat yang memotivasi di sela-sela latihan tari, memodifikasi tempo musik

menjadi sedikit lebih lambat pada bagian transisi gerak yang rumit, serta memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) secara verbal maupun non-verbal guna mendongkrak rasa percaya diri anak-anak yang masih pemalu.

Berlandaskan pada hasil refleksi Siklus I tersebut, peneliti merancang dan melaksanakan tindakan pada Siklus II dengan melakukan perbaikan strategi pembelajaran seni secara komprehensif. Pada Siklus II, guru tidak lagi bertindak sebagai instruktur kaku, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan berekspresi kepada anak dalam membawakan gerakan tari kreasi secara berkelompok. Suasana belajar dikemas secara lebih cair, menyenangkan, dan kompetitif secara sehat melalui penampilan kelompok kecil di atas panggung kelas buatan. Pendekatan perbaikan ini terbukti memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap lonjakan performa seni anak. Berdasarkan data akhir yang disajikan pada Tabel 1, kemampuan seni anak pada Siklus II mengalami peningkatan yang sangat pesat dan melampaui target keberhasilan yang dicanangkan. Jumlah anak yang mencapai ketuntasan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) melonjak tajam hingga mencapai 6 orang anak, yang merepresentasikan persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71%. Hanya tersisa 1 orang anak (14,29%) yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) karena faktor absensi dan keterlambatan adaptasi motorik yang memerlukan bimbingan personal lebih lanjut di luar jam pelajaran kelompok.

Secara kualitatif, perubahan perilaku dan kemampuan estetis yang ditunjukkan anak-anak kelompok B pada Siklus II ini sangat luar biasa. Anak-anak tidak hanya sekadar hafal urutan gerakan tari kreasi, tetapi mereka telah mampu menyelaraskan seluruh elemen tubuh mereka secara harmonis dengan ritme dan ketukan musik pengiring tanpa adanya jeda keraguan. Ketika musik mulai mengalun, anak-anak secara spontan langsung mengambil posisi pola lantai mereka dengan rapi, melakukan gerakan transisi secara kelenturan yang baik, dan yang paling esensial, mereka mampu menampilkan ekspresi wajah yang ceria, senyuman yang lepas, serta sorot mata yang penuh penjiwaan estetis yang mencerminkan dunia anak yang penuh kegembiraan. Rasa percaya diri anak-anak pun tumbuh dengan subur; hal ini dibuktikan dengan hilangnya sikap malu atau ketakutan saat mereka harus menari secara mandiri berkelompok di depan kelas tanpa didampingi atau dicontohkan lagi oleh guru di depan panggung. Mereka saling bekerja sama, saling mengingatkan posisi teman kelompoknya, dan menunjukkan tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikan tarian hingga akhir lagu. Dengan tercapainya persentase ketuntasan klasikal sebesar 85,71% pada Siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan kelas melalui kegiatan tari kreasi telah berhasil secara empiris dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan seni anak usia dini di TK Bilingual MICI Al Basit, sehingga siklus penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan dengan hasil yang sangat memuaskan.

PEMBAHASAN

Keberhasilan peningkatan kemampuan seni anak kelompok B di TK Bilingual MICI Al Basit melalui intervensi tari kreasi menyingkap sebuah tabir penting mengenai bagaimana seharusnya pendidikan seni anak usia dini dikonstruksikan. Lonjakan ketuntasan klasikal yang sangat drastis, dari yang

semula hanya 14,28% pada kondisi pra-tindakan menjadi 85,71% pada akhir Siklus II, bukan sekadar sebuah pencapaian angka statistik di atas kertas. Angka ini merupakan representasi nyata dari sebuah transformasi psikofisik dan emosional anak ketika mereka dibebaskan dari belenggu metode pembelajaran yang kaku dan monoton. Seni pada hakikatnya adalah proses penyaluran diri melalui ekspresi dan kreativitas mendalam yang berfungsi sebagai media utama bagi anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan memahami dunia di sekeliling mereka (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Ketika anak-anak di TK Bilingual MICI Al Basit diberikan stimulus berupa tari kreasi yang dirancang secara adaptif, mereka tidak lagi memandang seni sebagai sebuah beban instruksional atau hafalan mekanis, melainkan sebagai sebuah ruang bermain yang penuh kegembiraan di mana gerak tubuh dan irama menyatu membentuk harmoni estetis yang natural.

Mengapa tari kreasi mampu memicu lompatan perkembangan yang begitu signifikan pada kemampuan seni anak? Jawaban fundamentalnya terletak pada karakteristik penataan gerak tari kreasi itu sendiri yang memberikan kelonggaran ekspresi serta penyesuaian yang bersahabat dengan batas kemampuan fisik anak. Tari kreasi untuk anak usia dini merupakan struktur tari yang pola gerakannya berupa hasil kreativitas penciptanya yang disesuaikan secara khusus dengan karakteristik kemampuan motorik anak (Djuanda & Agustiani, 2022). Pada kondisi pra-tindakan, anak-anak mengalami kegagalan estetis karena mereka dipaksa mengikuti standar gerakan tiruan yang kaku dan rumit. Perubahan strategi pada Siklus I dan Siklus II yang menerapkan metode demonstrasi terbimbing dan latihan bertahap (*drill*) yang dikemas secara menyenangkan (Anam & Salim, 2023; Pastika & Sukerni, 2022) berhasil meruntuhkan dinding kecemasan fisik tersebut. Penurunan tempo musik pada bagian transisi dan penyederhanaan ketukan memberikan kesempatan bagi sistem motorik kasar anak untuk memproses stimulus audio menjadi respons kinestetik yang presisi (Sadaruddin et al., 2022; Yusran & Sadaruddin, 2024). Integrasi antara gerak sederhana dengan musik yang mudah diingat inilah yang memberikan kemudahan luar biasa bagi anak dalam mengikuti dan menguasai alur gerakan tari secara mandiri (Yanti & Anggraini, 2023).

Namun, dimensi estetis tari kreasi tidak berhenti pada ketepatan motorik semata. Fenomena paling menarik yang terekam sepanjang penelitian ini adalah bagaimana tari kreasi kelompok mampu menjadi katalisator bagi kecerdasan sosial-emosional dan pembentukan karakter anak secara kolektif. Ketika anak-anak menari dalam sebuah formasi kelompok, ego sentrisme khas anak usia dini secara perlahan melebur menjadi kesadaran prososial yang indah. Tari kreasi yang dilakukan secara berkelompok secara alami melatih kemampuan anak untuk bekerja sama dengan teman sebayanya (Sulistiyowaty et al., 2023). Dinamika ini terlihat jelas pada Siklus II, di mana anak-anak tidak lagi menari secara individualis, melainkan mulai peduli pada ruang gerak temannya, belajar berdiskusi secara implisit tentang pembagian tugas di atas panggung, saling mengingatkan ketukan gerakan secara non-verbal, dan menunjukkan rasa tanggung jawab bersama agar penampilan kelompok mereka terlihat padu. Partisipasi aktif dalam kegiatan seni kelompok semacam ini terbukti memberikan efek penguat yang sangat kokoh bagi perkembangan sosial-emosional anak,

melatih empati, serta membangun kepribadian yang harmonis sejak usia dini (Nugraheni & Pamungkas, 2022; Putri et al., 2024).

Hal yang tidak kalah mengagumkan dari efektivitas tindakan ini adalah ledakan kepercayaan diri (*self-confidence*) yang ditunjukkan oleh subjek penelitian. Rasa tidak aman, malu, dan ketakutan akan kesalahan gerak yang mendominasi perilaku anak pada fase pra-tindakan berhasil dieliminasi secara tuntas pada akhir Siklus II. Keberhasilan ini berakar pada penerapan strategi *positive reinforcement* atau pemberian umpan balik positif yang konsisten oleh guru di sela-sela latihan (Djibran & Pamungkas, 2023). Ketika setiap usaha gerak anak—sekecil apa pun itu—dihargai dengan pujian, tepuk tangan, dan motivasi yang tulus, anak akan merasa dirinya kompeten dan berharga. Rasa percaya diri yang tumbuh subur ini mencakup kesadaran diri anak yang mendalam, penguatan rasa tanggung jawab terhadap peran kelompoknya, serta keberanian mutlak untuk mengekspresikan dirinya secara lepas tanpa rasa takut di hadapan publik (Damayanti et al., 2023). Pada titik inilah seni tari telah menjalankan fungsi tertingginya dalam dunia pendidikan, yaitu memberikan pengalaman kreatif yang bermakna bagi anak-anak sebagai media esensial untuk mengalami, menghayati, dan menyatakan kembali nilai-nilai estetis kehidupan (Syakhruni et al., 2023).

Melalui kacamata kognitif, integrasi tari kreasi di TK Bilingual MICI Al Basit juga membuktikan bahwa stimulasi seni dan pertumbuhan daya pikir adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Vandera et al., 2023). Proses anak mengingat urutan gerakan, mengantisipasi perubahan ketukan musik, serta menyesuaikan perpindahan pola lantai adalah aktivitas kognitif tingkat tinggi bagi anak usia 5–6 tahun. Keterlibatan aktif dalam seni tari kreasi ini memicu penguatan memori jangka panjang, mengasah ketajaman fokus, serta melatih keterampilan berpikir kreatif anak melalui eksplorasi dan improvisasi gerak yang mereka lakukan (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Akhirnya, seluruh rangkaian temuan ilmiah dalam penelitian tindakan kelas ini menegaskan sebuah konklusi teoretis yang mutlak: tari kreasi bukanlah sekadar aktivitas selingan yang bersifat rekreatif semata, melainkan sebuah instrumen pedagogis holistik yang sangat kuat. Melalui pengondisian iklim belajar yang berbasis bermain dan bermakna, tari kreasi telah terbukti secara empiris mampu mengantarkan jiwa dan raga anak menuju tingkat perkembangan seni, motorik, emosional, dan kognitif yang paling optimal (Damayanti et al., 2023; Djuanda & Agustiani, 2022; Syakhruni et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis mendalam yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan tari kreasi secara terstruktur terbukti efektif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan seni anak usia dini pada kelompok B di TK Bilingual MICI Al Basit. Peningkatan ini menjawab secara tuntas tujuan penelitian melalui pemenuhan tiga domain capaian utama secara simultan. Pertama, pada domain kinestetik, anak-anak telah mampu mengoordinasikan gerakan motorik kasarnya secara harmonis dan presisi sesuai dengan ketukan tempo serta ritme irama musik pengiring. Kedua, pada domain ekspresif, anak-anak berhasil menampilkan keluwesan gerak yang disertai dengan penjiwaan estetis yang kuat, senyuman yang lepas, dan pancaran

keceriaan yang merepresentasikan dunia anak yang penuh kegembiraan. Ketiga, pada domain afektif, intervensi ini secara empiris berhasil mengeliminasi rasa malu dan kecemasan tampil, serta menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian berekspresi, rasa tanggung jawab, dan karakter kerja sama kelompok yang solid di atas panggung kelas.

Keberhasilan pemecahan masalah pedagogis ini berakar pada implementasi strategi demonstrasi terbimbing yang dikemas secara adaptif dan fleksibel, di mana guru meminimalkan instruksi yang kaku serta memberikan ruang kebebasan berekspresi yang luas bagi anak untuk bereksplorasi secara aktif. Dengan demikian, tari kreasi yang berpijak pada prinsip belajar seraya bermain tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas estetika anak secara terukur, tetapi juga menjadi instrumen stimulasi holistik yang mampu mengoptimalkan perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak usia dini secara menyeluruh.

REFERENSI

- Anam, K., & Salim, M. A. (2023). Pelestarian Tari Kreasi Sebagai Upaya Merawat Jagat Dari Desa Membangun Peradaban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(4), 221–228. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i4.5645>
- Arini, A. W., Putra, L. D., Lestari, F. P., & Priambodo, A. D. (2023). Analisis Teori Belajar Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Seni Kinanti Sekar. *Jpin Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 153–164. <https://doi.org/10.47165/jpin.v6i1.496>
- Damayanti, N. k. a., Asril, N. M., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 140–147. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471>
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional Untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5—6 Tahun. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v6i1.92>
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (Ecrj)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Pastika, I. G. T., & Sukerni, N. M. (2022). Strategi Pembelajaran Tari Bali Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24–39. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1771>
- Putri, N. P. W., Sukendri, N., Ida Bagus Alit Arta Wiguna, & Ida Ayu Made Yuni Andari. (2024). Pengenalan Nilai Seni Nusantara Pada Anak Usia Dini Melalui Tari Kreasi Wonderland. *Kumarottama Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1579>
- Sadaruddin, S., Intisari, I., Hajerah, H., Amri, N. A., & Mariyani, M. (2022). Kinesthetic Learning Development Methods to Train Fine Motors for Early

- Childhood. *The 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, 229–234. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.049>
- Sulistiyowaty, P., Budyawati, L. P. I., & Atika, A. N. (2023). Peran Tari “Cublek-Cublek Suweng” Terhadap Pembentukan Karakter Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi Kabupaten Jember. *Jecie (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 200–207. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1220>
- Syakhruni, S., Jalil, & Prusdianto. (2023). Efektivitas Model UNIEC Dalam Meningkatkan Kreatifitas Gerak Tari Pada Siswa Sekolah Dasar. *Semnasdies*, 1, 289–296. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.823>
- Vandera, D., Destrinelli, D., Wulandari, B. A., & Afanda, B. Y. (2023). Pendekatan Tari Kreatif Dalam Meningkatkan Kreativitas Gerak Pada Muatan Pembelajaran Tari Untuk Siswa Kelas VI SDIT Baiturrahim Jambi. *JTPD*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.24289>
- Yanti, D. P., & Anggraini, V. (2023). Pengaruh Tari Panen Modifikasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ramah Anak Nagari Gurun Panjang. *Ar-Raihanah Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 231–239. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v3i2.371>
- Yusran, R. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Tari untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini. In *Universitas Negeri Makassar*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/3255>
- Yusran, R., & Sadaruddin, S. (2024). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Kinestetik Anak Usia Dini. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 7(1), 47–55. <https://doi.org/10.59638/aijer.v7i1.1470>